PARADIGMA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Mukhlis
Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Sumenep

Abstract

Paradigma merupakan suatu kepercayaan nilai yang dimiliki oleh semua masyarakat untuk menunjukkan sesuatu yang konkrit agar menjadi dasar terjadinya suatu pemecahan permasalahan. Pendidikan islam yang berkembang saat ini memiliki tujuan agar manusia bisa mengabdikan dirinya pada Allah, yang diujudkan dengan melakukan ritual peribadatan. Pada konteks pendidikan nasional pendidikan Islam sudah mendapat legalitas pendidikan berlatar belakang agama yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

***Keywords*:** Paradigma, Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia tentunya juga tidak pernah lepas dari pengaruh sistem pendidikan Kolonial Belanda, yang telah melekat beratus-ratus tahun lamanya hingga sekarang. Membicarakan tentang pendidikan Islam juga tidak terlepas dari seputar dunia pesantren, yang merupakan bagian dari pendidikan asli Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam masih banyak kekurangan yang harus dibenahi oleh setiap lembaga pendidikan Islam. Hal ini tentunya menjadi tugas kita bersama untuk membenahi persoalan yang ada agar bisa lebih baik. Sehingga yang menjadi harapan oleh setiap umat Islam bisa terpenuhi dengan hasil yang maksimal.

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, bahkan paling penting dalam mengembangkan suatu peradaban yang ada. Seperti halnya dengan perkembangan peradaban Islam dan dalam mencapai kejayaan umat Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia untuk menata kehidupan yang lebih baik. Pendidikan Islam tidak akan sempurna meresap dalam sanubari jika tidak disertakan didikan yang baik pada seluruh generasi. Oleh sebab itu di dalam Al Quran telah ditetapkan proses awal pendidikan dan menentukan beberapa tokoh pendidikan Islam yang harus diikuti sebagai dasar dalam membentuk dan membina kepribadian ummah.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam sudah masuk dalam konteks sistem pendidikan nasional. Namun meskipun demikian, pendidikan Islam tetap dinomer duakan dari pada pendidikan umum. Padahal kalau kita lihat pendidikan Islam mempunyai kontribusi yang cukup banyak dalam kemajuan suatu bangsa. Selain itu juga pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban umat Islam. Maka dari itu, melihat realita yang ada penulis merasa tertarik untuk membahas tentang perkembangan pendidikan Islam, dengan judul Paradigma perkembangan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional.

Pengertian Paradigma

Paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn, dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions*. Konsep paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains dan kemudian konsep serta pengertian paradigma juga telah digunakan oleh ahli-ahli ilmu tngkah laku (*behavioral sciences*).[1] Untuk itu Kuhn menjelaskan paradigma dalam dua pengertian.[2] Pertama, paradigma berarti keselurahan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Kedua, paradigma menunjukkan sejenis unsur pemecahan teka-teki yang konkrit yang jika digunakan sebagai model, pola atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang secara eksplisit sebagai atau menjadi dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang belum tuntas.

[1] Hujar AH. Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam,Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 94.

[2] Ela Nurlaila, *Pengertian paradigm,* Dalam website, http://elanurlaela.blogspot.com, di akses pada tgl 28 Februari 2017.

Dari pengertian di atas, dapat penulis pahami bahwa paradigma merupakan suatu kepercayaan nilai yang dimiliki oleh semua masyarakat untuk menunjukkan sesuatu yang konkrit agar menjadi dasar terjadinya suatu pemecahan permasalahan. Untuk itu, bagi seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu, dan teori-teori ilmiah dibangun berdasarkan paradigma dasar. Melalui sebuah paradigma seorang ilmuwan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang lahir dalam kerangka ilmunya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka ilmunya sehingga menuntut adanya revolusi paradigmatik terhadap ilmu tersebut.

Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan mengenai Definisi dan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai Definisi dan pengertian pendidikan secara umum supaya pembahasannya lebih sistematis. Mengingat Definisi dan pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari Definisi dan pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas. Maka dari itu, pengertian Pendidikan sacara umum adalah upaya mencerdaskan pikiran, menghaluskan budi pekerti, memperluas cakrawala pengetahuan serta memimpin dan membiasakan anak-anak menuju kearah kesehatan badan dan kesehatan ruhani bangsanya.[3] Jadi pendidikan itu merupakan upaya mencerdaskan anak bangsa untuk mempunyai wawasan pengatahuan yang luas. Untuk mengatahui pengertian pendidikan Islam maka pemakalah akan memberikan difinisi menurut para ahli pendidikan Islam.

Para ahli mencoba memberikan difinisi tentang pendidikan Islam, sebagai berikut:[4]

1. Mahammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
2. Omar Mohammad At-Toumi Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan

[3]Nasruddin Anshoriy, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 11.
[4] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm, 27.

dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

3. Syahminan Zaini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitroh manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Dari difinisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik, agar dapat mengarahkan kehidupannya yang sesuai dengan atauran-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan pada hakekatnya bicara diri kita sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-sehari, yaitu tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu *alat* yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.[5] Manusia sebagai makhluk sosial tentunya punyak tujuan hidup yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan tersebut tentunya harus sesuai dengan prinsip ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Islam diturunkan sebagai *Rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh umatnya di dunia. Untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW ke bumi, Tujuan utamanya adalah memperbaiki manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Untuk bisa memperbaiki manusia kearah yang baik tentunya dengan melalui pendidikan islam yang baik pula. karena menurut cita-citanya pendidikan islam memproyeksikan diri untuk memperoleh " insan kamil", yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.[6]

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut.[7] Karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam ujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

---

[5] Hasan langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam,* (Jakarata: Pustaka husna baru, 2003), hlm. 297

[6] Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm. 35-36

[7] Abdul Qodir, *Pendidikan Islam,Integratif- Monokotomik,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 66

Ini menunjukkan betapa pentingnya tujuan pendidikan Islam pada kehidupan manusia terutama dalam hal nilai-nilai yang ada yang bisa diwujudkan dalam diri manusia.

Merujuk pada hasil konferensi sedunia tentang Tujuan pendidikan Islam adalah: kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.[8] Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terletak dalam perwujudan ketertundukan manusia yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.[9] Jadi tujuan pendidikan Islam bisa dikatakan agar manusia bisa mengabdikan dirinya pada Allah dengan cara yang baik, yang diujudkan dengan melakukan ritual peribadatan. Dengan adanya ritual tersebut tentunya diharapkan bisa mengubah perilaku dirinya agar lebih bisa mendekatkan pada Allah Swt.

Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas orang muslim tentunya perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari peran dari orang Islam itu sendiri. Selain itu juga pendidikan Islam mempunya peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan dari masyarakat Islam. Dengan demikian, Islam benar-benar menjadi *Rahmatan Lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Namun, hingga saat ini pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam masih dinggap pendidikan kelas dua. Pandangan semacam ini sudah menjadi realita ditengah-tengah masyarakat umat Islam ataupun dikalangan orang non Islam. Karena diakui atau tidak oleh para pemikir pendidikan Islam perkembangan pendidikan Islam masih jauh dari harapan kita semua. Dengan demikian, menurut Muhaimin secara historis dan sosiologi, setidak-tidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut.[10]

[8] Ibid
[9] Ibid
[10] Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39-47

a. Paradigma Formisme

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan dunia akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan Islam seolah-olah hanya mengurusi persoalan ritual dan dan spiritual, sementara kehidupaan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, dan sebagainya, yang mengurusinya yaitu pendidikan non agama. Pandangan dikotomis inilah yang menyebabkan dualisme pendidikan. Istilah pendidikan Islam dan pendidikan umum sebenarnya muncul dari paradigma dikotomis tersebut.

Paradigma dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada akhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupkan jalan pintas untuk menuju kebahagian akhirat, sementara ilmu sains dianggap terpisah dari agama. Jadi pendekatan yang digunakan dalam paradigma dikotomis lebih bersifat keagamaan yang normatif. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang rasional, analisis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif.

b. Paradigma Mekanisme

Dalam kamus ilmiah disebutkan bahwa secara etimologis, *mekanisme* berarti: hal cara bekerjanya mesin; teori bahwa segala sesuatunya dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip mekanik atau dengan hukum yang mengatur materi dan gerak.[11]

Paradigma mekanisme memandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan

[11] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya:Arkola,2001), hlm. 451.

pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.[12] Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosila, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan nilai lainnya. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan sala satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupannya lainnya.

Paradigma tersebut tampaknya dikembangkan pada sekolah umum atau perguruan tinggi umum yang didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama, yang mana hanya diberikan 2 atua 3 jam selama satu minggu, dan hanya didudukkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dasar umum, sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.

c. Paradigma Organisme

Dalam konteks pendidikan Islam paradigma organisme memandang bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.[13] Melalui upaya yang semacan itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika yang baik, yang dapat mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Model paradigma organisme nampaknya sudah mulai dikembangkan dalam sekolah, madrasah dan perguruan tinggi yang berciri khas agama Islam. Misalnya IAIN yang sudah dilakukan tranformasi menjadi Universitas Islam Negeri. Hal ini menunjukkan paradigma tersebut sebagai upaya pembaharuan di lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pemikiran yang lebih rasioanal dan transparan. Karena pengembangan pendidikan Islam di Indenesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita

[12]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 35-36.
[13] Ibid, hlm. 39

akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, meskipun hal tersebut bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.

Dari ketiga paradigma diatas, berkembang pemahaman ditengah masyarakat yang cendrungan lebih memilih lembaga pendidikan umum dari pada Islam, karena pertimbangan kualitas lembaga pendidikan Islam yang setingkat dibawah lembaga pendidikan umum. Hal ini perlu disikapi dengan positif dengan semangat untuk memajukan lembaga pendidikan agama Islam. Untuk itu, perlunya perubahan di lembaga pendidikan Islan yang sangat signifikan agar tidak ketinggalan dari lembaga-lembaga lain. Sehingga keberadaan lembagan pendidikan Islam semakin lama terus bertambah maju.

Selain itu juga, Mansour Fakih yang mengutip pendapatnya Henry Giroux dan Aronowitz memetakkan aliran paradigma pendidikan menjadi tiga yakni konservatif, liberal dan kritis.

a. Paradigma Konservatif. Bagi mereka ketidak kesederajatan masyarakat merupakan suatu hukum kaharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja.
b. Paradigma Liberal. Golongan ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi.
c. Paradigma Kritis. Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada.[14]

Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga

[14] Mansour Fakih, Pengantar, Dalam William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xiii-xvi.

menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Memang bangsa yang maju selalu dilihat dari keberhasilan di bidang pendidikannya, sebab pendidikanlah yang bisa mencetak sumber daya manusia. Dalam perkembangannya pendidikan di indonesia mengalami banyak tantangan, terutama yang berkenaan dengan pendidikan Islam kedalam konteks pendidikan nasional.

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam dalam hal pengintegrasian madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah menghapuskan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu harus dipandang sebagai identitas tunggal yang telah mengalami perkembangan dalam sejarah. Perkembangan ilmu dalam sejarah menunjukkan bahwa setiap peradaban manusia termasuk peradaban Islam telah memberi sumbangannya sendiri.[15] Hal ini menunjukan bahwa pendidikan Islam juga memberikan kontribusi yang banyak tehadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[16] Selain itu juga, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengakui legalitas pendidikan berlatar belakang agama pada bagian kedua pasal 55, yang berbunyi masyarakat berhak menyelanggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.[17]

Yang dimaksud tentu saja tidak terbatas pada sekolah Islam, katolik atau sekolah yang diberi ciri agama lain pada umumnya, namun sekolah umum lebih banyak menggunakan nomenklatur ini dibanding madrasah.[18] Nomenklatur yang biasa digunakan adalah berciri khas agama Islam. Namun, karena sekolah berciri agama mencakup madrasah dan sekolah berlambang agama, lalu Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 sudah mulai tidak mendefinisikan madrasah sebagai satu-satunya yang berciri khas agama Islam.[19] Madrasah dan sekolah

[15] M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 60
[16] Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 2.
[17] Ibid, hlm. 28.
[18] Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru,* (Jakarta: Departeman Agama; Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 72.
[19] Ibid

Islam (sebut saja demikian) kini sebenarnya berjalan bersama keunggulan dan kelebihan masing-masing.

Di Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, istilah pendidikan keagamaan sebenarnya sudah muncul. Akan tetapi yang dimaksud sangat berbeda dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dahulu yang dimaksud pendidikan keagamaan meliputi madrasah, sekolah umum dengan label atau ciri khas agama. Tetapi kini istilah ini digunakan lebih khusus lagi karena hanya menyangkut pendidikan yang memiliki tujuan menonjol mempersiapkan peserta didik menjadi ahli ilmu agama. Perbedaan mencolok antara madrasah dan pendidikan keagamaan Islam terletak pada tujuan ini.

Dalam pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Jenis pendidikan mancakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Hal ini memberikan pengertian bahwa semua jenis pendidikan yang disebut punyak kedudukan ekuivalen.[20] Maknanya, misalnya pada kasus pendidikan keagamaan formal, pengakuan sejajar dengan pendidikan lain dapat berimplikasi pada kesamaan legalitas ijazah. Oleh karena itu, dengan lahirnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ini tentunya mendapat respon yang baik oleh kementrian agama (Kemenag), sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap madrasah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

Dengan demikian bararti Undang-Undang Sisdiknas tersebut merupakan salah satu penyebab terintegrasinya pendidikan Islam ke dalam pendidikan Nasional, dengan penyebab tersebut pendidikan Islam mendapat peluang dan kesempatan untuk terus berkembang. Akan tetapi, perubahan itu selanjutnya menuntut ada penyempurnaan kurikulum[21]. Penyempurnaan kurikulum tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penyempurnaan kurikulum mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas. Dalam Sidiknas pasal 8 disebutkan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat atau semester sesuai dengan Standar

[20] Ibid, hlm. 93

[21] Kata" Kurukulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star* hingga *Finist*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. dalam bahasa Arab, istilah "Kurikulum" diartikan dengan *Manhaj,* yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengemabangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Lihat Muhaimin, *Pengembangan kurikulum,* hlm. 1.

Nasional Pendidika. Untuk mengimplementasikan SNP khususnya tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL), sekolah perlu menyusun kurikulum yang dikenal dengan sebutan KTSP yang sekarang di rubah menjadi K13.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.[22] KTSP berisikan (1) Visi, misi dan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan; (2) Struktur dan muatan kurikulum; (3) Kalender pendidikan; (4) Silabus mata pelajaran dan (5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap komponen KTSP perlu dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota.[23] Pengembangan KTSP memberikan kewenangan dan ruang gerak yang luas kepada sekolah untuk melakukan dan mengembangkan variasi-variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah, serta kondisi siswa.

Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi ajar, kegiatan pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran. Kurikulum yang berlaku di sekolah tentunya perlu disempurnakan secara terus-menerus sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni dan budaya.

Selain dari itu, penulis akan menjelaskan tentang aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. Aspek-aspek pembaharuan itu dapat dibedakan pada empat sistem yang saling berkaitan.

a. Pembaharuan pada pengalaman belajar.
b. Pembaharuan pada sistem pembelajaran yang menekankan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, seperti dalam sekolah.
c. Pembaharuan pada pengalaman sistem pembelajaran.
d. Pembaharuan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.[24]

---

[22] Saiful Jambari, *KTSP,* Dalam Website http://saefuljambari.wordpress.com/2012/07/16. di akses pada tgl 15 Desember 2013.
[23] Ibid
[24] Yusufhadi Miarso, *Perubahan Paradigma Pendidikan Peran Tekhnologi Pendidikan dalam Penyampaian Misi dan Informasi Pendidikan; dalam Menyamai Benih Tekhnologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana: 2005), hlm. 694.

Dari beberapa aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas, setidaknya kita bisa mengetahui bahwa pendidikan Islam dituntut untuk bisa mempebaharui dalam sistem pembalajaran dan pengajaran. Hal ini tentunya bertujuan untuk memperbaiki sistem yang tidak baik menjadi lebih baik terutama dalam hal pembalajaran. Meskipun hal yang demikian tidak mudah untuk dilakukan. Akan tetapi paling tidak ada usaha untuk merubah sistem pelakasanaan pendidikan Islam kearah yang lebih berkualitas.

Selanjutnya tidak kalah pentingnya juga akan dijelaskan tentang bagaimana posisi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Nasional. Untuk mengetahui posisi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Nasional. Maka dalam hal ini penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan yang dimaksud pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Repuplik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sementara yang dimaksud sistem pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan yang dimaksud pendidikan nasional dalam Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[25]

Dari pengertian pendidikan, pendidikan Nasional, sistem pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Nasional, sangat kental nuansa nilai-nilai agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama menduduki posisi

[25] Sisdiknas, hlm. 5-6.

yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu, sangat wajar jika pendidikan Nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Jika hal ini dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia dan menjadi dasar kepribadian, maka tidak mustahil manusia menjadi manusia yang sempurna. Dengan dasar inilah pendidikan agama menjadi bagian terpenting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, moral, kepribadian dan nilai-nilai akhlak.

Sejalan dangan hal tersebut, Prof. Mastuhu mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan Nasional, sehingga sistem pendidikan Nasional mampu membawa cita-cita Nasional, yakni bangsa indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa.[26] Oleh karena itu, kepribadian yang utama tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan agama, sehingga pendidikan agama menempati posisi yang penting dalam lingkup sistem pendidikan Nasional.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan Nasional. Namun harus kita ketahui bahwa hingga hari ini secara kelembagaan pendidikan Islam kerap menempati posisi kedua dalam banyak situasi. Misalnya, jurusan yang menawarkan pendidikan Islam kurang banyak peminatnya, jika dibandingkan dengan jurusan lain yang dianggap memiliki orientasi masa depan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap pendidikan yang bercirikhas keislaman masih dianggap tidak mempunyai prospek kerja yang baik kedepannya.

Dalam hal pengembangan secara kelembagaan akan pula terlihat ketika suatu program studi atau sekolah yang berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Kementrian agama (Kemenag) masih di Nomor duakan dari pada lembaga yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), bahkan harus bekerja keras untuk bisa menyesuaikan dengan sekolah-sekolah umum. Meskipun kita sadari betapa pentingnya posisi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Nasional. Namun, harus pula kita akui bahwa hingga saat ini posisi pendidikan Islam masih dibawah pendidkan umum.

---

[26] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 291.

Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembangunan Nasional

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan ketertundukan manusia yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Sedangkan Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.[27]

Melihat terhadap tujuan pendidikan Islam dan pembangunan nasional kita bisa memahami, bahwa sebenarnya pendidikan Islam memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan Nasional. Apalagi dengan munculnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang memberikan peluang sama terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini tentunya membarikan hal yang positif terhadap pendidikan Islam untuk mengembangkan kontribusinya pendidikan Islam terhadap pembangunan Nasional.

Pemberlakuan Undang-Undang Sisdiknas telah mengantarkan pendidikan Islam ke dalam babak sejarah baru, yang antara lain ditandai dengan pengukuhan sistem pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan Nasional. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 17 bagian kedua setiap kali disebutkan sekolah, misalnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, selalu dikaitkan dengan madrasah ibtidaiyah, disebutkan sekolah menengah pertama dikaitkan dengan madrasah tsanawiyah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan Nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan Nasional atau kebijakan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan Nasional akan diuraikan sebagai berikut:

[27] M. Ali Chasan Umar, *Al-Qur'an dan Pembangunan Nasional; Koleksi ayai-ayat al-Qur'an sebagai Motivator dan dinamisator Pembangunan,* (Semarang: CV. Bahagia Batang, 1992), hlm. 136.

a. Pendidikan Islam telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.
b. Pendidikan Islam telah memberikan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil.
c. Pendidikan Islam telah membuka akses atau kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat miskin dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sama dengan orang yang mampu.[28]

Ketiga kontribusi tersebut tentunya diharapkan bisa memberikan warna yang baru terhadap pendidikan Islam terutama dalam hal membangun masyarakat yang lebih Islami. Pendidikan Islam yang selama ini dianggap oleh masyarakat sebagai pendidikan kelas dua sebenarnya anggapan tersebut tidak selalu benar. Karena kalau melihat terhadap kontribusi pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan diatas, sangat berperan aktif dalam membangun pendidikan dan ikut serta dalam mencerdasan anak bangsa. Dalam cita-cita idealnya pendidikan Islam, diyakni sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nila-nilai Islami.[29]

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik, agar dapat mengarahkan kehidupannya yang sesuai dengan atauran-aturan yang terdapat dalam ajaran umat islam. Pendidikan islam memiliki tujuan agar manusia bisa mengabdikan dirinya pada Allah dengan cara yang baik, yang diujudkan dengan melakukan ibadah. Dalam prakteknya pendidikan islam memiliki Metode yang seringa digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah Metode bercerita, Metode metafora, Metode hukuman dan hadiah dan metode tanya jawab. Sedangkan asas-asas metode pendidikan Islam meliputi, asas Agamis, asas biologis, asas psikologis, dan yang terakhir adalah asas sosiologis.

[28] Stit At-Taqwa, *Meningkatkan Kontribusi Madrasah dalam Pendidikan Nasional,* Dalam Website http://stitattaqwa.blogspot.com. Di akses pada tgl 28 Pebbruari 2017.
[29] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 39.

Menurut Muhaimin secara historis dan sosiologi, setidak-tidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut, paradigma formisme, paradigma organisme, paradigma mekanisme. Dan Mansour Fakih juga berpendapat ada tiga paradigma pendidikan yakni kritis, liberal, dan konsevatif.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia sudah masuk dalam konteks pendidikan Nasional. Dalam berkembangnya pendidikan Islam juga dituntut memiliki pembaharuan dalam konteks pendidikan nasional. Pembaharuan tersebut diantaranya: Pembaharuan pada pengalaman belajar, Pembaharuan pada sistem pembelajaran yang menekankan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, Pembaharuan pada pengalaman sistem pembelajaran, Pembaharuan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional. Posisi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional bisa kita ketahui dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 tentang ketentuan umum. Kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan Nasional salah satunya adalah Pendidikan Islam telah memberikan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

Anshoriy, Nasruddin, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*, Yogyakarta: LKIS, 2008.

Aden Wijdan SZ, Muslim Usa, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial,* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Al-Toumy al-Syaibany, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

At-Taqwa, Stit, *Meningkatkan Kontribusi Madrasah dalam Pendidikan Nasional,* Dalam Website http://stitattaqwa.blogspot.com.

A. Fuad Hasan , Hamdan Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Jambari, Saiful, *KTSP,* Dalam Website http://saefuljambari.wordpress.com/2012/07/16.

Kholid Fathoni, Muhammad, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru,* Jakarta: Departeman Agama; Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas pendidikan Islam,* Jakarata: Pustaka husna baru, 2003.

M. Dahlan Al-Barry, Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001.

Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Miarso, Yusufhadi, *Perubahan Paradigma Pendidikan Peran Tekhnologi Pendidikan dalam Penyampaian Misi dan Informasi Pendidikan; dalam Menyamai Benih Tekhnologi Pendidikan,* Jakarta: Kencana: 2005.

----------, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Mukti Ali, M. Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

Nurlaila, Ela, *Pengertian paradigm,* Dalam website, http://elanurlaela.blogspot.com.

Nata, Abuddin , *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Amzah, 2010.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas, Bandung: Fokusmedia, 2006.

Umar, M. Ali Chasan, *Al-Qur'an dan Pembangunan Nasional; Koleksi ayai-ayat al-Qur'an sebagai Motivator dan dinamisator Pembangunan,* Semarang: CV. Bahagia Batang, 1992.

Qodir, Abdul , *Pendidikan Islam,Integratif- Monokotomik,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.

Samsul Nizar, dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.

Sanaky, Hujar AH, *Paradigma pendidikan Islam,Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.